



PEMANFAATAN TEKNIK PAINTING WITH LIGHT PADA OBJEK FOTO PERKAMPUNGAN NELAYAN PANTAI DRINI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Nofria Doni Fitri¹

¹ Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

donifitri13@gmail.com¹

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Received: 21 Agustus 2022 Revised: 15 September 2022 Accepted: 11 Oktober 2022	<i>Digital photography to this day has been utilized for human needs. Houses and business stalls with various shapes and styles are evidence of human civilization in the fishing village of Drini Beach, Gunungkidul. This place is crowded with tourists day and night. During the day, it is difficult to get good photos in this place because the situation is disorganized and it looks crowded. This ultimately underlies this experimental-based research carried out at night. Taking pictures at night is a difficult thing to do due to the lack of available lighting. We will try to overcome this lack of lighting with a long exposure technique. Experiment-based research using an artificial LED flashlight as a fill light is used to create this fishing village. This technique is known as "painting with a light hand." After that, a conclusion was drawn from the experiment: re-shooting with the right technique and exposure duration</i>
Keywords: textured object transparent, light reflector	

1. Pendahuluan

Keindahan objek-objek di sepanjang pantai di Gunungkidul telah tersohor di seluruh penjuru tanah air dan mudah ditemukan di berbagai media. Pantai Drini Gunungkidul, salah satu tempat yang ramai didatangi wisatawan. Tempat ini dikunjungi pada siang, bahkan hingga malam hari. Buktinya, penginapan dan *homestay* dipenuhi pengunjung, mereka menikmati suasana pada malam hari di sana. Setelah dicermati foto-foto yang ada di media saat ini masih banyak objek yang terdapat di sekitar pantai belum diekspos secara optimal. Buktinya keindahan lapak nelayan dan perkampungan penduduk yang tinggal di pinggir pantai masih jarang ditemukan dalam bentuk foto. Salah satu penyebabnya karena objek kondisinya yang tidak teratur, kumuh dan kacau-balau sehingga sulit untuk mendapatkan foto yang artistik di siang hari. Padahal tempat ini cukup banyak dikunjungi wisatawan. Perlu dilakukan sedikit terobosan untuk berani melakukan

sesuatu yang berbeda. Bagaimana menjadikan objek yang tidak teratur, kumuh dan berantakan ini tetap menarik untuk difoto.

Eksposur yang lama dapat menghasilkan penyinaran substansial yang dibesar-besarkan oleh suhu tinggi. *Noise* atau kekasaran butiran gambar harus direduksi oleh *noise* dengan pola tetap, dan konsisten dari satu eksposur ke eksposur berikutnya dalam gambar. Dengan waktu penyinaran yang sama juga diambil dalam kondisi atmosfer yang sama. Karena pola kebisingan dapat direproduksi, relatif mudah dipisahkan dari gambar. *Long Exposure Noise Reduction* (LENR) dalam kamera menggunakan teknik pengurangan bingkai yang gelap untuk menghilangkan *noise*. Saat diaktifkan, LENR membuat bingkai gelap setelah setiap selesai penyinaran. Pada dasarnya adalah penyinaran kedua dengan panjang yang sama, kecuali bila rana tidak dibuka atau dengan menutupi lensa dengan kertas hitam. Bingkai di sekeliling objek berwarna gelap mengandung *noise* yang sama dengan eksposur aslinya. Keduanya bingkai digabungkan bersamaan, dengan demikian *noise* otomatis akan dikurangi dari gambar. Hasil proses ini dalam penggantian waktu pemaparan, yang dapat mengurangi produktivitas di lapangan. Contoh dengan LENR diaktifkan, penyinaran 10 menit berarti kamera tidak dapat dioperasikan selama sekitar 20 menit. LENR juga memiliki fitur yang membantu meminimalkan *noise*. Teknik ini penulis gunakan dalam proses pengambilan gambar perkampungan nelayan di malam hari (Lence Keimig, 2011).

Fotografi adalah proses penangkapan bayangan objek yang terkena sinar, sehingga objek tersebut dapat dilihat. Objek diproyeksikan ke kamera melewati lensa, hasilnya berupa rekaman digital. Data digital ini kemudian diubah oleh kamera *digital* menjadi file atau *image visual*. File tersebut di cetak, maka kemudian jadilah foto. Situasi siang hari yang kurang menguntungkan di Pantai Drini adalah kendala utama yang perlu dicarikan solusinya. Peneliti merencanakan pengambilan gambar pada malam hari dan tentulah hal ini tidak mudah. Kendala utama pengambilan gambar di malam hari adalah pencahayaan yang kurang memadai. Hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk menentukan formula yang tepat. Penggunaan komponen eksposur, durasi pencahayaan, arah dan kekuatan cahaya yang tepat adalah empat teknik penting yang akan diteliti. Selain itu sudut pandang terbaik juga menentukan hasil akhir sebuah foto.

Penelitian di bidang fotografi, dibutuhkan sensitifitas dalam memahami cahaya dan dampaknya terhadap objek foto. Setiap fotografer memiliki cara khas masing-masing dalam memperlakukan cahaya untuk menyinari objeknya. Ia juga punya sudut pandang yang spesifik terhadap objeknya. Punya harapan dan gambaran seperti apa kualitas visual yang akan dihasilkan

atas tindakan tersebut. Andreas Feiniger (1995) mengatakan “kamera hanya sebuah alat untuk menghasilkan karya seni”. Sedangkan nilai karya seni yang dihasilkan terletak pada diri fotografer di belakang kamera. Dalam fotografi sebuah hasil foto harus dapat bersifat informatif, meliputi; konteks, *content*, dan artistik (komposisi dan pencahayaan). Konteks artinya apa yang ingin divisualkan, sedangkan isi (*content*) apa yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks pada gambarnya.

Komponen penentu nilai pencahayaan (*exposure*) pada kamera semakin canggih. Kesalahan dalam pengukuran pencahayaan teknik tidak pernah terjadi lagi, kamera di seting otomatis. Teknologi kamera DSLR yang semakin canggih, ternyata tidak dapat diandalkan untuk mengatasi kendala yang mengganggu situasi berantakan di sekitar objek. Kendalanya objek-objek foto yang mengganggu tidak memungkinkan untuk di pindahkan di atur sesuai keinginan pemotret.

Karena fotografi merupakan bahasa yang digunakan fotografer, maka memotret merupakan tindakan berkata-kata yang dilakukannya. Hasil akhirnya merupakan foto yang merupakan karya visual yang sifatnya personal dan lengkap sebagai wacana bahasa. Memotret dengan cara seperti ini tidak lahi hanya sekedar medokumentasikan objek apa adanya. Melainkan melahirkan dunia yang lain diri biasanya. Pengambilan gambar menjadi bermakna aktif, tidak hanya sekedar merekam. Pemotret adalah subjek yang berjiwa sehingga hasilnya (foto) juga media yang menampung gejolak jiwa, emosi dan ekspresi fotografer. Memotret adalah bentuk dialog antara fotografer dengan dunia. Sedangkan tindakan memotret menjadi tindakan dari percakapan tersebut. Mata fotografer melihat objek, dan proses pengambilan gambar adalah menyatakan. (Seno Gumira Ajidarma, 2001).

Pengambilan gambar di malam hari dengan pencahayaan yang minim tentu membutuhkan teknik khusus. Berdasarkan pengalaman teknik yang digunakan untuk penyinaran yang teknik (*long exposure*) dengan mempertahankan posisi sudut pandang kamera. Pada umumnya teknik ini digunakan untuk mengabadikan suasana senja di perkotaan dengan gemerlap lampu-lampu di teknik bertingkat dan kendaraan di jalan raya yang bergerak membentuk efek *light trail* yang indah (M. Susan Barger dan William B. White, 1991).

Hipotesa pemunculan efek teknik *long expose* dan teknik *light brush* merupakan persoalan pencahayaan untuk objek perkampungan nelayan di Pantai Drini. Pengambilan gambar di malam hari persoalannya adalah bagaimana menyembunyikan objek-objek yang mengganggu dengan cara tidak memberikan pencahayaan ke objek tersebut. Sebaliknya, bagaimana memberikan pencahayaan optimal hanya pada objek-objek yang diinginkan saja. Berdasarkan kebutuhan

penelitian ini, maka penulis menyimpulkan untuk menggunakan lampu senter LED 50 watt. Alasannya penulis memilih sumber pencahayaan dari lampu senter karena cahayanya cukup putih (netral). Cahaya senter mudah diarahkan ke bagian-bagian yang diinginkan. Teknik *light brush* dengan *countinous light* dapat dilakukan dengan baik bila kamera diletakan di atas tripod, sehingga ketajaman hasil foto tetap terjaga. Dengan demikian, harapannya dapat menciptakan foto suasana Lapak nelayan di Pantai Drini, dengan tampilan yang lebih baik.

Penelitian ini ditawarkan guna mengatasi kendala tersebut di atas. Penulis optimis dapat mengatasi kendala yang ada dan memberikan *image* baru yang berbeda dari tampilan foto-foto promosi pada umumnya yang beredar media promosi pariwisata. Semoga dari penelitian ini dihasilkan foto yang dapat memperlihatkan karakter lapak nelayan Pantai Drini, dengan teknik *long exposure* dan *light painting* yang baik.

Faktor pendukung lainnya yang menentukan keindahan foto adalah komposisi pengambilan gambar. Penentuan komposisi pengambilan gambar pada penelitian ini memperhatikan teori *golden section* yang telah diterapkan pada penelitian terdahulu dengan judul Penerapan Teori *Golden Section* pada Foto Pemandangan Pantai di Gunungkidul (Doni Fitri, 2020).

Pusat perhatian sebagai objek utama pada foto dibebaskan dari objek lain yang dapat menjadi pesaing perhatian terhadap objek itu. Pusat perhatian dapat juga diberikan pada objek yang paling terang pada foto, karena kecendrungan mata akan melirik ke bagian paling terang. Format pengambilan gambar horizontal lebih tepat untuk memperlihatkan kesan keluasan lokasi lapak nelayan. Peneliti berusaha menemukan formulasi yang tepat dan ideal dalam penyelesaian masalah yang ada semoga dapat dijadikan acuan yang dapat dipergunakan dalam pembuatan foto pemandangan pantai di Kabupaten Gunungkidul secara optimal. Pengaturan kamera dilakukan secara manual, komponen eksposur di atur sendiri dengan prioritas pada kepekaan rendah (ISO 100) dan diafragma kecil untuk mendapatkan hasil foto yang optimal di situasi malam hari yang minim pencahayaan. Penelitian di fokuskan pada penerapan teknik *light painting* pada penyinaran panjang (*long exposure*) pada objek lapak nelayan Pantai Drini sehingga menghasilkan foto yang berkarakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. pengamatan objek dengan penentuan titik atau sudut pandang pengambilan gambar yang dapat memberikan informasi tentang suasana lapak nelayan di Pantai Drini. Penerapan teknik *long exposure* menyesuaikan dengan lokasi pengambilan gambar.

Pengujian sampel dilakukan dengan cara melakukan uji-coba pada objek pada variabel yang akan diteliti yaitu durasi waktu melakukan *light brush* pada objek dan arah melakukan *light brush*. Terhadap posisi kamera, kemudian dilakukan analisa dan kesimpulan secara terukur dan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terbaik. Pengukuran variabel ini dilakukan pada jarak objek dengan lensa dan kualitas/intensitas cahaya yang menerangi objek, dan *exposure value* yang digunakan, penentuan mode pengukuran cahaya, posisi cahaya terhadap objek, dan lamanya durasi *brush light*.

Setelah melakukan pemotretan dan penelitian terhadap variabel dan pengujian durasi waktu pengambilan gambar, jarak dan kekuatan cahaya lampu senter LED pada jarak pengambilan gambar lapak nelayan di pantai di Drini Gunungkidul dengan *exposure mode*, *white balance* dan kepekaan sensor digital yang digunakan. Selanjutnya peneliti menganalisa aspek-aspek di atas. Tahap analisa ini kemudian akan menghasilkan formulasi atau data dan diagram pemotretan yang tepat untuk perekaman beku obyek foto dengan teknik *long exposure*. Kemudian dari hasil formulasi tersebut diketahui penggunaan teknik *light brush* yang efektif dan maksimal pada foto lapak nelayan di pantai di Drini, Gunungkidul.

3. PEMBAHASAN

Data teknis alat yang digunakan adalah kamera DSLR seri Nikon D3 dengan lensa 28 mm (diafragma pada bukaan kecil f/11), filter UV merk Hoya di pasang di lensa kamera. ISO 200 untuk mempertahankan kontras gambar dan butiran yang halus dari hasil foto. Pengambilan gambar dengan *white balance* (WB) *daylight*. Sumber pencahayaan adalah penerangan yang tersedia di lokasi dan sebagai cahaya pengisi penelitian ini menggunakan senter *P1000 LED* dengan besaran 50 watt. Pengolahan foto dilakukan dengan *software adobe photoshop Cs 6* laptop Macbook Pro dari Apple untuk akurasi warna yang baik dan sesuai dengan hasil foto yang diambil dengan kamera tanpa terjadi perubahan.

Eksperimen telah dilakukan di penelitian untuk mendapatkan foto lapak nelayan di Pantai Drini Gunungkidul. Walaupun pencahayaan untuk objek lapak nelayan pada malam hari, namun dengan bantuan cahaya kontiyus dari lampu senter hasilnya cukup menggembirakan/ di awali dengan survei kelokasi dan mendapatkan gambaran foto apa yang akan diperoleh. Kemudian diteruskan dengan penentuan sudut pandang terbaik Pengambilan foto objek dengan kamera DSLR dari sudut pandang setinggi mata sehingga bentuk lapak nelayan dapat terlihat dengan

jelas. Cahaya lampu yang berada di lapak nelayan yang masih menyala sedikit dihindari, sehingga tidak terlihat putih terang yang berlebihan.

Berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan:

Pertama

Pengamatan objek dan penentuan komposisi foto. Perhatian ditujukan pada objek utama pada foto, objek yang mendapat perhatian kedua, dan objek yang berada di pinggir *frame* kamera yang terpotong atau tampil terlalu luas. Ketinggian sudut pandang untuk kejelasan informasi mengenai lokasi dapat terekspose dengan baik. Jarak kamera dan penggunaan titik api lensa yang tepat.

Kedua

Pengambilan gambar awal, berpedoman pada penerapan teknik pemotretan *long exposure*. Kemudian menganalisa hasil foto pada aspek ketajaman dan warna foto. Pengambilan gambar awal ini berdasarkan pengalaman dan tujuan yang diharapkan yaitu ketajaman gambar yang luas. Warna foto yang ideal dan wajar. Hasil pengamatan pada foto awal yang akan menentukan komponen eksposur yang akan digunakan. Pemberian cahaya pengisi (*fill in light*) dengan cahaya senter pada bagian-bagian tertentu.

Ketiga

Proses pengambilan gambar dan pencahayaan dengan teknik *light brush*. Pada tahap ini eksperimen tersebut dilakukan, yaitu dengan mencoba beberapa durasi pencahayaan dan menemukan ketepatan pencahayaan pada objek yang disinari. Ketepatan dalam waktu (durasi) melakukan *light painting* pada objek menjadi faktor penentu munculnya objek di kegelapan malam. Faktor ini dapat dikatakan sebagai penentu kualitas pencahayaan yang tepat pada foto. Bagian ini juga akan menunjukkan hasil eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini.

Keempat

Photo editing dengan *software adobe photoshop* di komputer. Editing dilakukan adalah *simple retouching* menghapus noda pada foto dan menghapus efek *light brush* yang tidak menguntungkan atau mengganggu suasana pada foto. Editing juga dilakukan untuk mengoreksi warna dengan *adjustment color*.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan durasi waktu pencahayaan yang tepat untuk teknik *light brush*. Penyinaran dengan teknik *light brush* dibutuhkan kepekaan rasa untuk membatasi lamanya penyinaran yang dilakukan. Improvisasi dan olah rasa dalam menentukan bagian objek yang harus di *light brush* dengan cahaya senter. Harapannya dapat ditemukan formula yang tepat untuk pendokumentasian lapak nelayan Pantai Drini di malam hari yang lebih akurat dan terukur. Diharapkan dapat diciptakan foto suasana lapak nelayan Pantai Drini malam hari yang berkarakter.



Gambar 1. Hasil pengambilan gambar suasana perkampungan dan lapak nelayan di Pantai Drini Gunungkidul.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertama, Pengamatan objek yaitu pemilihan sudut terbaik yang paling informatif mengenai objek foto tersebut. Mempertimbangan kecerahan objek dengan pencahayaan dari lampu-lampu pijar atau neon yang terdapat di sana. Dilanjutkan ke penentuan komposisi foto. Perhatian ditujukan pada objek utama pada foto, objek yang mendapat perhatian kedua, dan objek yang berada di pinggir *frame* kamera terpotong atau tampilan yang terlalu luas. Ketinggian sudut pandang untuk kejelasan informasi mengenai lokasi dapat terekspos dengan baik. Jarak kamera dan penggunaan titik api lensa yang tepat sesuai cakupan jangkauan yang diinginkan.

Kedua, Pengambilan gambar awal dan menganalisa hasil foto. Analisa teknik *long exposure* yang telah dilakukan dan mengamati area terang tidak kelebihan penyinaran dan area tengah (*middle tone*) tidak kehilangan detail dan *shadow area* terlihat gelap pekat tanpa detail. Perhatian

utama tertuju pada pusat perhatian pada foto. Kemudian dilanjutkan dengan perhatian pandang kedua dan terakhir ke seluruh bidang foto. Analisa hasil ketajaman dan kualitas warna pada foto. Apakah pengambilan gambar awal yang berdasarkan pengalaman sesuai yang diharapkan. Ruang ketajaman gambar yang luas memperhatikan detail objek terdekat dan detail objek terjauh. Analisa efek cahaya pengisi (*fill in light*) yang dilakukan dengan cahaya senter pada objek foto. Mencatat durasi waktu yang dilakukan pada eksperimen penyinaran teknik *light brush* dengan kepekaan rasa dalam membatasi lamanya penyinaran yang dilakukan.

Ketiga, Pengamatan dan analisa hasil foto penerapan teknik *long expose* dan *painting with light*. Menentukan bagian-bagian yang akan diedit dengan *software adobe photoshop* di komputer. Editing dilakukan yaitu menghapus noda pada foto, menghapus efek *light brush* yang tidak menguntungkan. Mengkoreksi warna dengan *adjustment color* dengan memperhatikan informasi warna di *adobe photoshop*. Kroping tidak dilakukan pasca pemotretan karena sudah ditentukan pada saat pengambilan gambar, supaya resolusi gambar tetap maksimal sesuai dengan pilihan di kamera.

3. 1. Teknik Long Exposure

Dalam bukunya *Landscape and Nature* Michael Freeman (2004) menyebutkan, pertama foto pemandangan alam adalah *natural landscape is representational a realistic*. Foto keindahan alam adalah foto yang merepresentasikan sebuah realitas sebenarnya dari alam. Kecenderungan kedua *natural landscape is impressionistic, in which obvious detail is suppressed in favour of a nature atmospheric and evocative image*. Sedangkan yang ketiga, *Natural landscape photography is explores abstract, graphic possibilities, also at the expense of recording all the details*. Foto *landscape*, menyajikan alam dalam impresi dan abstrak. Dari ketiga kecenderungan tersebut penelitian ini termasuk foto pemandangan yang natural dan menginformasikan lokasi pengambilan gambar. Di dalam dunia fotografi sebagai ekspresi murni terhadap objek alam telah dilakukan oleh Ansel Easton Adams pada pemandangan alam di Taman Nasional Yosemite, Amerika Serikat dan tetap mempertahankan identitas lokasi dengan kuat. Adams menggunakan diafragma terkecil untuk ketajaman optimal, ia juga menggunakan *picture format* yang 2:3 yaitu *frame format* standar untuk kamera *Single Lens Reflex* (SLR) di era konvensional. (Robert Turnage, 1980).

3.2. Painting with Light

Painting with Light adalah istilah yang digunakan untuk melakukan penyinaran tidak rata pada obyek yang berada di tempat gelap. Metode yang digunakan untuk memunculkan obyek

dengan cara menyinari obyek dengan cahaya kontiyus. Penggunaan sumber cahaya *portable* yang digunakan untuk memberikan pencahayaan pada obyek dengan cara menggoyang-goyangkan sumber cahaya dan mengarahkan sumber cahaya pada area-area yang diinginkan. Bagian yang tidak terkena sinar akan tetap dalam keadaan gelap sehingga bagian tersebut tidak terlihat pada *frame* foto. Pada hasil foto menjadi sulit untuk memperkirakan jumlah sumber cahaya yang digunakan, karena sumber cahaya bergerak (berpindah tempat). Sumber cahaya tidak berada di posisi yang tetap. (Michael Langford, Anna Fox & Richard Sawdon Smith: 2010), dalam bukunya: *Langford's, Basic Photography, The Guide for Serious Photographers*.

3.3. Kamera Digital

Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) adalah kamera refleks lensa tunggal yang memiliki pentaprisma/pentamirror yang membantu memproyeksikan benda (objek) yang diamati masuk melewati lensa (*through the lens*) dipantulkan ke mata pengamat. Pengamat kemudian menekan tombol *shutter*, maka kaca (*mirror*) yang diletakkan miring 45 derajat di dalam kamera akan terangkat dan permukaan film/ sensor digital akan tercahayaan (*ter-expose*) dan menyimpan bayangan objek (*image*) dengan sempurna. Pada era konvensional disebut *Single Lens Reflex* (SLR). Pertama kali diciptakan bangsa Jerman dengan format 135 yang praktis dibawa berpergian. Kamera ini memiliki system fokus untuk mengatur ketajaman objek dalam titik fokus yang dapat diatur secara otomatis dan manual. Kamera DSLR juga dilengkapi dengan *metering system* yang membantu pemotret untuk menentukan pengukuran cahaya yang diharapkan. Kamera ini juga memiliki komponen penentu *exposure* yaitu ISO/ASA yang menentukan tingkat kehalusan butiran gambar yang akan dihasilkan, *shutter speed* untuk membatasi lamanya waktu pencahayaan pada setiap pemotretan dan diafragma (*aperture*) untuk menentukan besaran bukaan lensa untuk meloloskan cahaya hingga ke film/ CCD. Diafragma juga berfungsi untuk menentukan jarak *fokus area* pada objek. Ketiga komponen ini saling bersinergi untuk menghasilkan kualitas gambar (foto) yang baik, sebagai alasan bagi penulis untuk menggunakannya pada penelitian ini.

Secara performa kamera DSLR cukup baik dalam menghasilkan kualitas gambar. Teknologi kamera digital saat ini disiapkan dengan vasilitas *grid system* untuk membantu fotografer mengatur penempatan komposisi objek foto, namun banyak diantara pengguna kamera DSLR bahkan tidak tahu bagaimana mempergunakan *grid system* tersebut secara optimal. Dengan memahami teori *golden section grid system* pada kamera DSLR ini dapat di pergunakan sebagai garis yang membantu peletakan objek utama dan garis cakrawala pada foto pemandangan pantai.

Kamera digital perlu dipahami sistem kerjanya sehingga sistem *exposure* manual pada kamera ini dapat dioptimalkan untuk merekam objek foto *landscape* pantai.

Kamera DSLR juga memiliki *metering system* untuk membaca cahaya untuk menentukan nilai *exposure*. Pengukuran ini sangat dibutuhkan untuk membaca pencahayaan pada objek foto alam (*available lighting*). (Iqbal Muhammad Iqbal 2016), *Sistem Pengendali Pengambilan Gambar Pada Kamera DSLR*.

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen, sebagai upaya penyinaran lapak nelayan di Pantai Drini Gunungkidul dengan teknik *light painting*. Alat yang digunakan adalah Kamera DSLR seri Nikon D3. *full frame* dengan lensa 35 mm – 85 mm dengan f/ 2.8. Tripod Manfroto (profesional) yang sanggup menahan bobot kamera dan lensa. Senter *P1000 LED + COB*. Memiliki 4 LED dengan warna cahaya putih, voltage 50 watt. ISO yang digunakan adalah ISO terendah yang terdapat di kamera Nikon D3 yaitu ISO 100.

Metode untuk Pemanfaatan Teknik *Painting with Light* pada Objek Foto Perkampungan nelayan Pantai Drini Gunungkidul. Dilakukan dengan Penarikan contoh: 1. diambil dari contoh situasi yang ruwet. Contoh ini dijadikan sebagai pembandingan atau tolak ukur untuk melihat perbedaan yang sangat drastis dengan foto yang dihasilkan dari penelitian ini. 2. Diambil dari beberapa eksperimen yang dilakukan di penelitian ini untuk menentukan foto *light painting* yang terbaik. Setiap eksperimen dilakukan lengkap dengan data teknis pemotretan sehingga hasilnya dapat diulang kembali dengan hasil yang hampir sama dengan hasil eksperimen di penelitian ini tentunya. Kata yang tepat untuk hasil yang diperoleh adalah *mendekati ketepatan akurasi*. Keakuratan mungkin hanya untuk obyek yang sama di tempat yang juga sama. Perbedaan objek yang difoto tentu akan membawa perbedaan pada citra dari *image* tersebut.

Analisis: berdasarkan teori *Quick Guide to Exposure* dalam buku Jason D. Little, Untuk mendapatkan ruang tajam yang luas dipilih diafragma dengan angka kecil. Angka kecil dimulai dari f/8 hingga f/ 32 yang terkecil terdapat di lensa nikon 35 mm – 85 mm.

Penyinaran: penyinaran berhubungan dengan kekuatan sinar yang digunakan dan durasi penyinaran yang dilakukan. Dalam menentukan durasi penyinaran ini dikontrol dengan *time setting* di *smartphone*. Selain itu juga mempertimbangkan warna objek yang di sinari. Objek berwarna cerah membutuhkan durasi penyinaran yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan objek yang warna lebih gelap.

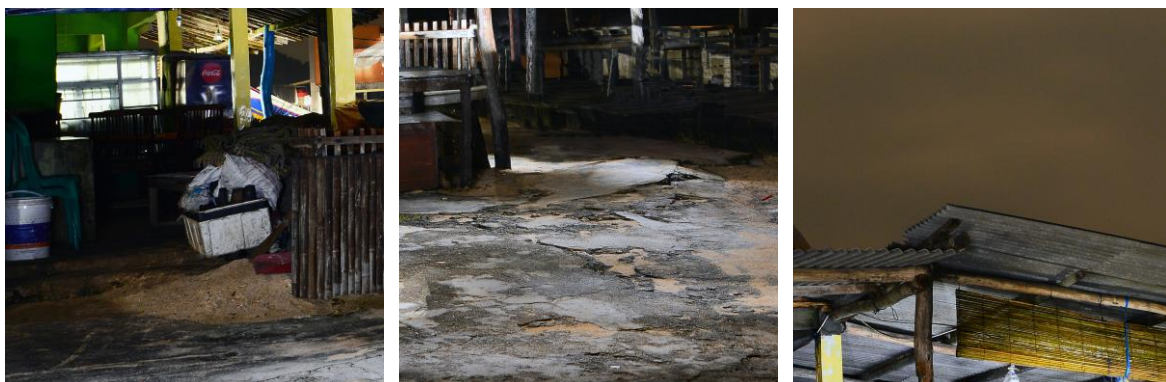
Sumbar cahaya pengisi yang digunakan adalah lampu senter *P1000 LED* dengan kekuatan 50 watt. Jarak pengambilan gambar dari kamera ke objek terdekat adalah 4 meter. Penyinaran dilakukan dari sudut samping kiri dan kanan agak ke depan, dan dari depan. Sumber cahaya berpindah tempat dan sambil digerak-gerakan (di *brush*) ke seluruh area yang diinginkan. Teknik mencahayai obyek seperti ini akan mengakibatkan sumber cahaya hampir tidak dikenali dari mana sumbernya karena teknik *mixed* dari beberapa penjuru. Efek artistik yang ditimbulkan oleh teknik *light brush* inilah yang menjadi ciri khas atau karakter dari teknik pencahayaan *light brush*. Keindahan akan diperoleh dari kemampuan dari fotografer melakukan *light brush* pada obyeknya.

Pengolahan data:

Data-data foto hasil penelitian akan di analisa dan diperiksa datanya *histogram* foto di *software adobe photoshop Cs 6*, untuk menentukan kualitas gambar yang baik. Menurut Shari Hunt dalam bukunya *5 Tips for Success when Starting Out in The Night Sky Photography*. hal 13, File foto juga di lihat kualitas gambarnya dengan memperhatikan level di *software adobe photoshop*. Hingga akhirnya ditemukan foto dengan kualitas *save file* yang *ready* untuk di *print*. Sesuai dengan pernyataan Martin Evening, di buku *Adobe Photoshop CS 6 for Photographers*, focal press.

Setelah formula untuk *save file* ditemukan/ ditentukan, kemudian dilakukan pengambilan gambar ulang dengan obyek yang sama dan mengacu pada diagram serta data pemotretan dari file tersebut. Pengambilan gambar final untuk obyek lapak nelayan di Pantai Drini ini akan menjadi acuan.

Detail.



a). kaca etalase kelebihan penyinaran. b). detail pada tanah c). detail atap, krei bambu dan langit

Gambar 2. a, b, dan c menunjukkan *close up* pada, bagian kehilangan detail dan bagain detail

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- a) Cahaya putih mengenai bidang putih akan menghilangkan detail pada foto *long expose*
- b) Detail tanah terlihat jelas dan tidak memperlihatkan arah cahaya karena sumber cahaya dari berbagai arah
- c) Detail di bagian atap dapat dimunculkan dengan mudah dengan memberikan penyinaran di daerah tersebut.



Gambar 3. Hasil Foto, setelah dilakukan *photo editing* di *adobe photoshop*

4. Kesimpulan

Suasana perkampungan dan lapak nelayan Pantai Drini tetap dapat menjadi foto yang baik dan artistik, dengan berani mencoba melakukan pengambilan gambar pada malam hari. Kondisi pencahayaan dari lampu yang terdapat di perkampungan dan lapak nelayan yang kurang memadai dapat disempurnakan dengan memberikan cahaya tambahan dari lampu senter *P1000 LED* dengan kekuatan 50 watt. Manfaat yang dirasakan dengan menggunakan cahaya senter sebagai pengisi, mampu meningkatkan kepekaan fotografer pada cahaya. Senter cukup praktis untuk diarahkan ke tempat-tempat ingin ditambah penyinarannya. Cahaya senter juga dapat mengimbangi kondisi pencahayaan yang tersedia sehingga proses *light brush* dapat dilakukan dengan mudah. Kesulitannya fotografer harus dapat memperkirakan bagian yang perlu di tambah dan menentukan durasi waktu pemberian cahaya dengan senter perlu dirasakan dan

diperhitungkan kadar kecukupannya. Jika *light brush* terlalu lama maka bagian tersebut akan kehilangan detail, dan bila penyinaran terlalu singkat akan gelap.

Proses *light brush* akan maksimal dilakukan bila posisi lensa kamera tidak terkena cahaya langsung dari senter maupun dari lampu-lampu yang tersedia di sana. Kecerahan pencahayaan dari lampu pijar yang terdapat di objek, bila menyinari area putih dari jarak dekat dapat mengakibatkan bagian tersebut menjadi kehilangan detailnya, perhatikan gambar 2.a. sebagai indikator keberhasilan dan kekurangan foto.

Pengambilan gambar dengan teknik *light brush* ini tidak akan menghasilkan gambar (foto) dengan kualitas yang sama, setiap kali melakukan pengambilan gambar. Hal ini bukanlah kendala yang perlu dipertanyakan tingkat keakurasian teknik ini. Justru hal ini sebagai proses penyatuan antara fotografer dengan objeknya atau membuat kedekatan rasa yang dimiliki oleh fotografer dengan harapan yang diinginkannya foto yang dia buat. Jika pengambilan gambar dilakukan pada saat bulan purnama tentulah bagian langit tidak akan gelap total karena awan akan mendapat penerangan dari cahaya bulan, yang dapat menambah keindahan suasana lapak nelayan ini di saat malam hari.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menemukan formula yang tepat untuk teknik *light painting* pada foto lapak nelayan Pantai Drini, Gunungkidul, yang berkarater. Penelitian ini sekaligus juga dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kendala pengambilan gambar di siang hari. Memberikan alternatif lain dari foto lapak nelayan Pantai Drini dengan pemotretan di malam hari dengan teknik *long exposure* dan *light painting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Fitri, Nofria, (2020), *Penerapan Teori Golden Section pada Foto Pemandangan Pantai di Gunungkidul*, Jurnal Aksa Vol 2, LPPM, STSRD VISI, Yogyakarta.
- Freeman, Michael, (2004), *Landscape and Nature*, Prigel books, Jakarta.
- Gumira Adi Ajidarma, Seno, (2001), *Kisah Mata*, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada, Galang Press, Yogyakarta.
- Iqbal Muhammad, (2016), *Sistem Pengendali Pengambilan Gambar Pada Kamera DSLR Melalui Protokol PTP*, Jurnal, IJEIS, Vol.6, No.2, October 2016, pp. 117~128
- Keimig, Lence, (2010), *Night Photography, Finding your way in the dark*, Focal Press, Corporate Drive, Burlington, MA 01803, USA.
- Langford, Michael, Anna Fox & Richard Sawdon Smith, (2010), *Basic Photography, The Guide for Serious Photographers*, focal press.
- M. Susan Barger and William B. (1991), White, *The Daguerreotype*,

Shari, Hunt, (2013), *5 Tips for Success when Starting Out in The Night Sky Photography*. Focal Press.

Turnage, Robert, (1980), Ansel Adams: *The Role of the Artist in the Environment*.

http://www.205.178.161.74/content/ansel_info/conservation.html.